

**PENGARUH MEKANISME *CORPORATE  
GOVERNANCE*, REPUTASI KAP, *DEBT  
DEFAULT* DAN *FINANCIAL DISTRESS*  
TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT  
*GOING CONCERN***



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

**BRILINA ELITA MADA**  
**NIM. 12030111150002**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2013**

**PENGARUH MEKANISME *CORPORATE  
GOVERNANCE*, REPUTASI KAP, *DEBT  
DEFAULT* DAN *FINANCIAL DISTRESS*  
TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT  
*GOING CONCERN***



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

**BRILINA ELITA MADA**  
**NIM. 12030111150002**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2013**

## **PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama Penyusun : Brilina Elita Mada  
Nomor Induk Mahasiswa : 12030111150002  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis /Akuntansi  
Judul Skripsi : **PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE*, REPUTASI KAP, *DEBT DEFAULT* DAN *FINANCIAL DISTRESS* TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN***  
Dosen Pembimbing : Herry Laksito, SE, M.Adv, Acc.Akt.

Semarang, 30 Juli 2013

Dosen Pembimbing,

(Herry Laksito, SE., M.Adv. Acc., Akt.)

NIP. 19690506 199903 1002

## **PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN**

Nama Mahasiswa : Brilina Elita Mada

Nomor Induk Mahasiswa : 12030111150002

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis /Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE*, REPUTASI KAP, *DEBT DEFAULT* DAN *FINANCIAL DISTRESS* TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN***

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 27 Agustus 2013**

Tim Penguji

1. Herry Laksito, S.E., M.Adv. Acc., Akt. (.....)
2. Shiddiq Nur Rahardjo, S.E., M.Si., Akt. (.....)
3. Dr. Darsono, S.E., MBA., Akt. (.....)

## **PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Brilina Elita Mada, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : “PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE*, REPUTASI KAP, *DEBT DEFAULT* DAN *FINANCIAL DISTRESS* adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 3 Agustus 2013

Yang membuat pernyataan,

( Brilina Elita Mada )

NIM : 12030111150002

## ABSTRACT

*This research aimed to show empirical proves about the effect of corporate governance mechanism, KAP reputation, debt default, and financial distress to an acceptance of going concern audit opinion. Hypothesis proposed by the researcher were (1) Concentrated ownership affected the acceptance of going concern audit opinion, (2) Managerial ownership affected the acceptance of going concern audit opinion, (3) Independent commissionaire affected the acceptance of going concern audit opinion, (4) KAP reputation affected the acceptance of going concern audit opinion, (5) Debt default affected the acceptance of going concern audit opinion, (6) Financial distress affected the acceptance of going concern audit opinion.*

*The sample of this research was manufacturing firm in the period of 2010-2011. Purposive sampling technique was used to obtain the sample. Logistic regression was used to analyze the data. The variables of this research were centralized ownership, managerial ownership, independent commissionaire, debt default, KAP reputation, and financial distress.*

*The result shows that centralized ownership, debt default, and financial distress have significant effect on the acceptance of going concern audit opinion, while managerial ownership, independent commissionaire, and KAP reputation do not have significant effect on the acceptance of going concern audit opinion.*

**Key Words:** *Going concern opinion, corporate governance mechanism, KAP reputation, debt default, financial distress*

## ABSTRAK

Penelitian ini berujuan untuk memberikan bukti empiris tentang pengaruh mekanisme *corporate governance*, reputasi KAP, *debt default* dan *financial distress* terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hipotesis yang diajukan (1) Kepemilikan terpusat berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, (2) Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, (3) Komisaris independen berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, (4) Reputasi KAP berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, (5) *Debt default* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, (6) *Financial distress* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur tahun 2010- 2011. Sampel diperoleh dengan cara *purposive sampling*. Alat analisis dalam penelitian ini adalah menggunakan regresi logistik. Variabel dalam penelitian ini adalah kepemilikan terpusat, kepemilikan manajerial, komisaris independen, *debt default*, reputasi KAP, *financial distress*.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa kepemilikan terpusat, *debt default* dan *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan kepemilikan manajerial, komisaris independen dan reputasi KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Kata Kunci: Opini *going concern*, mekanisme *corporate governance*, reputasi KAP, *debt default*, *financial distress*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat yang begitu melimpah dan penyertaan yang telah diberikan-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul : *PENGARUH MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE, REPUTASI KAP, DEBT DEFAULT DAN FINANCIAL DISTRESS TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT GOING CONCERN*, dengan baik dan penuh suka cita sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi Program Sarjana (S1) Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Penyusunan skripsi ini, tidak terlepas dari bantuan dari berbagai pihak. Penyusun ingin mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu proses pembuatan skripsi ini:

1. Bapak Prof. Drs. H. Mohammad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Bapak Drs. H. Sudarno, M.Si., Akt., Ph.D selaku dosen wali.
3. Bapak Herry Laksito, SE, M.Adv, Acc. Akt selaku dosen pembimbing yang telah memberikan ilmu dan penjelasan sebagai arahan penyusunan skripsi.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat dan tidak ternilai bagi penulis.
5. Bapak tersayang Drs. Rudi Mada Mahatma dan Ibu tercinta Esti Wardani S.Pd yang selalu memberikan cinta, motivasi dan pelajaran kehidupan terhadap penulis.
6. Kakak terbaik Greta Dikantia Mada SE, Ak yang selalu memberikan nasehat dan dukungan moral kepada penulis.
7. Nenek Sunarsih yang selalu memberikan semangat dan doa kepada penulis.
8. Brampi Wicaksono Adianto, seseorang yang selalu memberikan semangat serta menemani dalam kesusahan maupun kebahagiaan hingga saat ini dan semoga sampai yang akan datang.



9. Teman teman kelas ekstensi : Hafidh yang sangat membantu dalam penulisan skripsi , Hidayat yang selalu memberikan banyak bantuan selama dua tahun, Vida yang selalu menemani penulis dalam setiap keadaan serta, Iqbal, Anti, Abhiyoga, Sonni, Rahma, Ruroh, Deva, Adit, Anin, Bernandhi, Fajar, Warih, Rusli, Bagoes, Ana, Ratu, Destia, yang selalu memberikan dukungan serta kenangan-kenangan terindah di kelas ekstensi yang penuh dengan kejutan.
10. Teman-teman KKN Kedungwuni Timur: Ana, Nchi, Fitri, Santi, Ucok, Cikal, Juan, Didot, Fikar yang juga memberikan dukungan dan semangat.
11. Bapak Ibu karyawan Tata Usaha Fakultas Ekonomika dan Bisnis Undip, yang telah memberikan kemudahan dalam menyelesaikan masalah adminisrasi perkuliahan.
12. Ondhers : Ira, Devita, Ririh, Fina, Rizka, Alfa, Azhar, Dio, Dino, Fredy, Eka, Yodha.
13. Mbak Gita, Alvan, Puput dan pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Semoga skripsi ini dapat menjadi manfaat tidak hanya bagi penulis tetapi juga bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Semarang, 2 Agustus 2013

Penulis

## **MOTO DAN PERSEMBAHAN**

*Mintalah, maka akan diberikan kepadamu;  
Carilah, maka kamu akan mendapat;  
Ketoklah, maka pintu akan dibukakan bagimu  
(Lukas 11: 9)*

*Menikmati proses adalah bagian terindah dalam mencapai impian*

*Baiklah kita berusaha sekuat tenaga  
Dan biarkan Tuhan menentukan hasilnya  
Dan percayalah itu yang terbaik*

*Bahagia adalah ungkapan syukur terbaik dan terindah*

Skripsi saya persembahkan untuk:  
Bapak, Ibu dan kakak tercinta  
Dosen pembimbing  
Teman-teman ekstensi 2011

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI .....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN .....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI .....	iv
<i>ABSTRACT</i> .....	v
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
MOTO DAN PERSEMBAHAN .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xv
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	7
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	7
1.3.1. Tujuan Penelitian .....	7
1.3.2. Kegunaan Penelitian .....	8
1.4. Sistematika Penulisan .....	9
BAB II TELAAH PUSTAKA .....	11
2.1. Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu .....	11

2.1.1. Landasan Teori .....	11
2.1.1.1. Teori Agensi .....	11
2.1.1.2. Opini Audit .....	13
2.1.1.2.1. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian ( <i>Unqualified Opinion</i> ) .....	14
2.1.1.2.2. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan Bahasa Penjelas ( <i>Unqualified Opinion with Explanatory Language</i> )	15
2.1.1.2.3. Pendapat Wajar dengan Penge- cualian ( <i>Qualified Opinion</i> ) .....	17
2.1.1.2.4. Pendapat Tidak Wajar ( <i>Adverse Opinion</i> ).....	18
2.1.1.2.5. Pernyataan yang Tidak Memberikan Pendapat ( <i>Disclaimer Opinion</i> ).....	19
2.1.1.3. Opini Audit <i>Going Concern</i> .....	19
2.1.1.4. <i>Corporate Governance</i> .....	22
2.1.1.5. Reputasi KAP .....	27
2.1.1.6. <i>Debt Default</i> .....	28
2.1.1.7. <i>Financial Distress</i> .....	29
2.1.2. Penelitian Terdahulu.....	30
2.2. Kerangka Pemikiran .....	32
2.3. Hipotesis Penelitian .....	33

2.3.1. Kepemilikan Terpusat.....	33
2.3.2. Kepemilikan Manajerial.....	34
2.3.3. Dewan Komisaris Independen .....	35
2.3.4. Reputasi KAP .....	36
2.3.5. <i>Debt Default</i> .....	37
2.3.6. <i>Financial Distress</i> .....	38
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>39</b>
3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional .....	39
3.1.1. Variabel Dependen .....	39
3.1.2. Variabel Independen .....	40
3.1.2.1. Kepemilikan Terpusat .....	40
3.1.2.2. Kepemilikan Manajerial .....	41
3.1.2.3. Komisaris Independen .....	41
3.1.2.4. Reputasi KAP .....	42
3.1.2.5. <i>Debt Default</i> .....	42
3.1.2.6. <i>Financial Distress</i> .....	43
3.2. Populasi dan Sampel .....	44
3.3. Jenis dan Sumber Data .....	45
3.4. Metode Pengumpulan Data .....	45
3.5. Metode Analisis .....	46
3.5.1. Statistik Deskriptif .....	46
3.5.2. Regresi Logistik .....	46
3.5.2.1. Menguji Kelayakan Model Regresi .....	46

3.5.2.2. Menilai Model Fit ( <i>Overall Model Fit Test</i> ) .....	47
3.5.2.3. Koefisien Determinasi ( <i>Nagelkerke R Square</i> ) ...	47
3.5.2.4. Uji Multikolinearitas .....	47
3.5.2.5. Matrik Klasifikasi .....	48
3.5.2.6. Model Regresi Terbentuk .....	48
<b>BAB IV HASIL DAN ANALISIS .....</b>	<b>50</b>
4.1. Diskripsi Objek Penelitian .....	50
4.2. Analisis Data .....	51
4.2.1. Pengujian Statistik Deskriptif .....	51
4.2.2. Uji Hipotesis .....	53
4.2.2.1. Menguji Kelayakan Model Regresi .....	54
4.2.2.2. Menilai Keseluruhan Model ( <i>overall model fit</i> ) ...	55
4.2.2.3. Koefisien Determinasi ( <i>Nagelkerke R Square</i> ) ....	55
4.2.2.4. Pengujian <i>Multikolinearitas</i> .....	56
4.2.2.5. Matrik Klasifikasi .....	57
4.2.2.6. Menguji Koefisien Regresi .....	58
4.3. Interpretasi Hasil .....	61
4.3.1. Pengaruh Kepemilikan Terpusat terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i> .....	61
4.3.2. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i> .....	62
4.3.3. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i> .....	62

4.3.4. Pengaruh Reputasi KAP terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i> .....	63
4.3.5. Pengaruh <i>Debt Default</i> terhadap Penerimaan Opini <i>Audit Going Concern</i> .....	64
4.3.6. Pengaruh <i>Financial Distress</i> terhadap Penerimaan Opini <i>Audit Going Concern</i> .....	64
BAB V PENUTUP .....	65
5.1. Kesimpulan .....	65
5.2. Keterbatasan .....	67
5.3. Saran .....	67
DAFTAR PUSTAKA .....	68
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	74

## DAFTAR TABEL

Halaman	
Tabel 2.1	Ringkasan Penelitian Terdahulu ..... 31
Tabel 4.1	Proses Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria ..... 50
Tabel 4.2	Distribusi Sampel Berdasarkan Jenis Usaha ..... 51
Tabel 4.3	Analisis Statistik Deskriptif Seluruh Sampel ..... 52
Tabel 4.4	Uji Hosmer dan Lemeshow..... 54
Tabel 4.5	Perbandingan Nilai $-2\text{Log Likelihood}$ awal dengan $-2\text{Log Likelihood}$ akhir ..... 55
Tabel 4.6	Nilai <i>Nagelkerke R Square</i> ..... 56
Tabel 4.7	Hasil Pengujian Multikolinearitas ..... 56
Tabel 4.8	Hasil Uji Matrik Klasifikasi ..... 57
Tabel 4.9	Menguji Koefisien Regresi..... 58



## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian .....	33

## DAFTAR LAMPIRAN

Halaman	
Lampiran A Daftar Sampel Perusahaan .....	74
Lampiran B Data Output SPSS .....	86

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Laporan keuangan merupakan hal penting yang menjadi sumber penyalahgunaan yang merugikan pihak-pihak yang berkepentingan. Auditor memegang peranan yang besar yaitu sebagai pihak yang menjamin bahwa laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan tidak menyesatkan. Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) Seksi 341 tahun 2011, auditor bertanggung jawab untuk memberikan pertimbangan serta memberikan pendapat apakah ada kesangsian terhadap perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit.

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) Seksi 110 tahun 2011, tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen pada umumnya adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Kasus seperti Worldcom, Xerox, Enron yaitu berkaitan dengan manipulasi data keuangan, menyebabkan banyak kritikan bagi profesi akuntan sehingga berdampak terhadap keyakinan terhadap kualitas auditor. Oleh karena itu, *American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA) mensyaratkan bahwa auditor harus mengungkapkan secara eksplisit apakah perusahaan klien akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya sampai setahun kemudian setelah

pelaporan. Meskipun auditor tidak bertanggungjawab terhadap kelangsungan hidup sebuah perusahaan tetapi dalam melakukan audit kelangsungan hidup perlu menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini (Januarti, 2009). Jika perusahaan meragukan keberlangsungan usaha suatu entitas maka auditor dapat memberikan opini *going concern*.

Menurut Altman dan McGough (dalam Januarti, 2009) masalah *going concern* terbagi dua yaitu masalah keuangan dan masalah operasi. Masalah keuangan meliputi defisiensi likuiditas, defisiensi ekuitas, penunggakan utang, kesulitan memperoleh dana. Masalah operasi meliputi kerugian operasi yang terus menerus, prospek pendapatan yang meragukan, kemampuan operasi terancam dan pengendalian yang lemah atas operasi. Masalah *going concern* ini dapat dicegah dan diatasi dengan adanya suatu aturan untuk mengelola dan mengawasi perusahaan yaitu tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*).

Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG, 2006) menjelaskan agar pengelolaan perusahaan berjalan dengan baik, maka perusahaan harus mendasarkan pengelolaan perusahaan berdasar pada prinsip *good corporate governance*. Prinsip-prinsip tersebut meliputi transparansi (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), tanggungjawab (*responsibility*), independensi (*independency*), kejujuran dan kesetaraan (*fairness*). Perusahaan yang besar cenderung telah menerapkan *corporate governance* berdasarkan prinsip *good corporate governance* yang berimplikasi pada peningkatan kinerja perusahaan. *Good corporate governance* juga bertujuan untuk mengantisipasi masalah keagenan yang sering muncul dalam struktur kepemilikan tersebar maupun

terpusat dalam sebuah perusahaan. Kecenderungan perusahaan dengan kepemilikan tersebar mempunyai masalah keagenan antara manajemen dan pemegang saham. Sedangkan pada perusahaan dengan kepemilikan terpusat cenderung mengalami masalah keagenan antara pemegang saham mayoritas dengan pemegang saham minoritas.

Elemen-elemen yang terdapat dalam dalam pengukuran mekanisme *corporate governance* dalam penelitian ini adalah kepemilikan terpusat, kepemilikan manajerial, dan komisaris independen. Menurut penelitian Felina (dalam Linoputri, 2010) kepemilikan terpusat dapat membawa dua hipotesis yang berlawanan. Pemegang saham mayoritas yang secara efektif mengendalikan perusahaan dan mengendalikan informasi akuntansi yang dihasilkan, sehingga akan menurunkan kredibilitas informasi akuntansi. Sementara di sisi lain, adanya kepemilikan terpusat, pemegang saham mayoritas akan berusaha meningkatkan kredibilitas informasi akuntansi yang dihasilkan sebab mereka berkepentingan membangun reputasi perusahaan. Reputasi perusahaan sangat penting untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan.

Kepemilikan manajerial dapat menyelaraskan masalah keagenan antara pemilik saham dan manajer (Jensen dan Meckling, 1976). Menurut Petronila (dalam Setiawan, 2011) persentase kepemilikan anggota dewan dalam perusahaan menyebabkan meningkatnya kinerja operasional perusahaan. Anggota dewan merasa memiliki perusahaan sehingga berusaha untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya melalui peningkatan pengendalian. Hasil penelitian Januarti (2009) menyatakan bahwa meskipun terdapat kepemilikan manajerial dan

institusional, fungsi pengawasan yang ada belum menjamin perusahaan tidak mendapatkan opini audit *going concern* karena untuk kinerja perusahaan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia pada tahun 1997 menyebabkan kelangsungan hidup perusahaan menjadi hal yang disorot oleh publik. Krisis ekonomi mengakibatkan banyak perusahaan bangkrut karena tidak dapat melanjutkan usahanya. Sebanyak 14 perusahaan pada tahun 1997 dan 15 perusahaan pada tahun 1998 mengeluarkan laporan audit yang disajikan secara wajar pada tahun sebelumnya, tetapi bangkrut pada tahun berikutnya (Haron, *et al* 2009). Adanya krisis ekonomi menjadi suatu fenomena yang menarik untuk diteliti.

Faktor keuangan perusahaan yang meliputi *financial distress* serta *debt default* menggambarkan tingkat kesehatan suatu perusahaan. Pada perusahaan yang sakit banyak ditemukan indikator masalah *going concern* (Ramadhany, 2004). Altman, *et al* (1977) menyatakan bahwa indikasi kebangkrutan dapat dilihat dari apakah perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Perusahaan yang mengalami *financial distress* maka banyak ditemukan masalah *going concern* (Ramadhany, 2004). Mckeown, *et al* (1991) dalam Santosa dan Wedari (2007) menyatakan bahwa semakin kondisi perusahaan terganggu atau memburuk maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini *going concern*.

*Debt default* merupakan kegagalan debitor (perusahaan) untuk membayar utang pokok dan atau bunganya pada waktu jatuh tempo (Chen dan Church,

1992). Menurut PSA 30, *debt default* merupakan salah satu indikator *going concern* yang digunakan auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern*.

Elemen *corporate governance* yang sama pentingnya adalah keberadaan komisaris independen. Menurut Petronila (2007) dalam Setiawan (2011) ciri khas dalam *good corporate governance* adalah keberadaan komisaris independen. Komisaris independen merupakan badan yang harus dapat menjamin agar mekanisme pengawasan dapat berjalan efektif sesuai dengan peraturan perundang-undangan (KNKG, 2006).

Komisaris independen diharapkan mampu menempatkan keadilan (*fairness*) sebagai prinsip utama dalam memperhatikan kepentingan pihak-pihak yang mungkin sering terabaikan. Pihak yang terabaikan misalnya pemegang saham minoritas serta para stakeholder lainnya. Komisaris independen juga harus bebas dari kepentingan dan urusan bisnis yang dapat dianggap sebagai campur tangan untuk bertindak demi kepentingan yang menguntungkan perusahaan (*Forum for Corporate Governance in Indonesia, 2000*).

Chtourou, *et al* (2001) dalam Santosa dan Wedari (2007) menyatakan bahwa dewan komisaris yang independen secara umum mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen, sehingga mempengaruhi kemungkinan kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen. Namun, penelitian Linoputri (2010) selaras dengan penelitian Ramadhany (2004) menyatakan bahwa komisaris independen dalam anggota dewan direksi tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Faktor lain yang mempengaruhi penerimaan opini *going concern* adalah reputasi KAP. Januarti (2009) menyatakan bahwa KAP yang memiliki reputasi yang baik akan berusaha untuk mempertahankan reputasinya dan bersikap objektif dalam pekerjaannya. Auditor KAP besar yang memiliki reputasi cenderung lebih independen dan menghindari hal-hal yang mengancam reputasi mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan hasil dalam penelitian. Dampak akan opini *going concern* atas laporan keuangan *auditee* yaitu hilangnya kepercayaan pemakai laporan keuangan terhadap manajemen perusahaan dalam mengelola perusahaan. Hal ini merupakan sesuatu yang menarik untuk dikaji. Didasarkan pada penelitian sebelumnya yaitu mengenai *corporate governance*, penelitian ini mengacu kepada penelitian mengenai *corporate governance* dengan menambah variabel reputasi KAP, *debt default* dan *financial distress*.

Data yang digunakan dalam penelitian adalah tahun 2010-2011. Untuk menjaga homogenitas data maka sampel dalam penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur. Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian tentang “PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE*, REPUTASI KAP, *DEBT DEFAULT* DAN *FINANCIAL DISTRESS* TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN*”.



## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu:

1. Apakah kepemilikan terpusat berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
3. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
4. Apakah reputasi KAP berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
5. Apakah *debt default* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
6. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?

## 1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Penelitian

**Tujuan dari penelitian ini antara lain:**

1. Untuk menguji apakah faktor kepemilikan terpusat berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
2. Untuk menguji apakah faktor kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

3. Untuk menguji apakah faktor komisaris independen berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
4. Untuk menguji faktor reputasi KAP berpengaruh terhadap penerimaan audit *going concern*.
5. Untuk menguji apakah faktor *debt default* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
6. Untuk menguji apakah faktor *financial distress* berpengaruh terhadap penerimaan audit *going concern*.

### **1.3.2. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kegunaan sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

- Memberikan wawasan terhadap pengembangan pengauditan khususnya mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern*.
- Dapat menjadi sumber referensi dan informasi untuk penelitian selanjutnya mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kecenderungan auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern*.

#### **2. Manfaat Praktis**

- Bagi investor dan calon investor dapat digunakan sebagai bahan informasi dan pertimbangan yang berhubungan dengan masalah *going concern* sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat dalam berinvestasi.

- Bagi auditor independen bermanfaat sebagai referensi dalam melaksanakan proses audit, khususnya dalam pemberian opini audit *going concern*.
- Bagi manajemen perusahaan dapat digunakan sebagai referensi dalam hal menentukan kebijakan-kebijakan perusahaan sebagai dasar penentuan pengambilan keputusan.

#### **1.4 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi pemaparan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah yang diteliti, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

##### **BAB II TELAAH PUSTAKA**

Bab ini berisi tentang pemaparan mengenai landasan teori yang digunakan sebagai dasar acuan penelitian, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian, kerangka pemikiran penelitian, dan hipotesis penelitian.

##### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi pemaparan mengenai variabel penelitian dan definisi operasionalnya, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

**BAB IV HASIL DAN ANALISIS**

Bab ini berisi pemaparan mengenai deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil.

**BAB V PENUTUP**

Bab ini berisi kesimpulan, keterbatasan, dan saran dari hasil penelitian.

## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA**

Bab ini berisi landasan teori dan pembahasan mengenai penelitian-penelitian sebelumnya yang sejenis. Dalam bab ini juga dibahas mengenai gambaran kerangka pemikiran dan pengembangan hipotesis. Secara lebih rinci, landasan teori, penelitian sebelumnya, kerangka pemikiran dan pengembangan hipotesis akan dijelaskan sebagai berikut.

#### **2.1. Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu**

##### **2.1.1. Landasan Teori**

###### **2.1.1.1. Teori Keagenan**

Penelitian mengenai hubungan mekanisme *corporate governance* dengan penerimaan opini *going concern* dijelaskan melalui perspektif teori keagenan. Jensen dan Meckling (1976) menggambarkan adanya hubungan kerja antara pemilik (prinsipal) dengan manajemen (agen). Pemisahaan kepemilikan oleh prinsipal dengan pengendalian oleh agen dalam sebuah organisasi cenderung menimbulkan konflik keagenan diantara prinsipal dan agen (Jensen dan Meckling, 1976). Satu sisi, pemilik (prinsipal) menginginkan agen (manajemen) mengoptimalkan keuntungan prinsipal, sedangkan di sisi lain manajemen berkepentingan memaksimalkan kesejahteraan mereka sendiri. Adanya dua kepentingan yang saling bertolak belakang cenderung menimbulkan masalah

keagenan. Masalah keagenan merupakan masalah yang muncul dikarenakan konflik kepentingan antara prinsipal dan agen.

Menurut Eisenhardt (dalam Haris, 2011) menyatakan bahwa teori keagenan menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*) dengan mengabaikan kepentingan orang lain, (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) bahwa manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*). Seorang manajer akan mengambil tindakan yang lebih menguntungkan diri sendiri (*opportunistic*) dibandingkan dengan kepentingan perusahaan sehingga dapat menimbulkan konflik. Dalam hal ini, prinsipal (pemilik) menuntut akuntabilitas dari agen (manajemen) tetapi ada kemungkinan manajemen takut untuk mengungkapkan informasi yang tidak diharapkan oleh pemilik sehingga terdapat kecenderungan untuk memanipulasi laporan keuangan (Januarti, 2009). Maka secara tidak langsung manajemen berusaha menyampaikan informasi sesuai dengan harapan pemilik dengan mengabaikan kelangsungan hidup perusahaan. Hal tersebut akan berdampak buruk bagi pemilik maupun perusahaan. Lebih lanjut Emirzon (2007) dalam Madinatush (2012) menyatakan salah satu penyebab masalah keagenan adalah adanya asimetri informasi.

Asimetri informasi adalah informasi yang tidak sama antara prinsipal dan agen yang menimbulkan kesulitan pada prinsipal dalam memonitor tindakan-tindakan agen. Tindakan memonitor perilaku manajemen menimbulkan *agency cost*. *Agency cost* merupakan biaya yang ditanggung oleh investor sebagai

konsekuensi dari pendelegasian wewenang misalnya biaya insentif dan monitoring. Untuk mengatasi konflik dalam perusahaan, maka dibutuhkan pihak ketiga yang independen sebagai mediator pada hubungan antara pemilik dan manajemen dalam hal ini adalah akuntan publik (auditor). Tugas auditor disini adalah menjembatani kepentingan pihak prinsipal (pemilik) dengan pihak agen (manajemen) dalam mengelola keuangan perusahaan. Audit yang berkualitas meningkatkan kepercayaan terhadap laporan keuangan dan mengurangi risiko investor (Brown *et al*, 2008 dalam Saputri 2012). Jasa *assurance* dilakukan oleh auditor untuk meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan.

Mekanisme *corporate governance* juga diharapkan meminimalkan masalah keagenan yaitu dengan memberikan keyakinan kepada pihak prinsipal atas kinerja agen yang akan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. *Corporate governance* berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka. Memastikan bahwa manajer tidak akan mencuri atau menggelapkan, serta menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan. Selain itu, bagaimana para investor melakukan kontrol terhadap para manajer terhadap dana yang telah diinvestasikan Shleifer dan Vishny (dalam Teguh, 2011).

#### **2.1.1.2. Opini Audit**

Opini audit merupakan bagian dari laporan audit atas laporan keuangan perusahaan. Tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen pada umumnya adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran, dalam semua

hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia (SPAP seksi 110 tahun 2011). Auditor harus mengumpulkan bukti-bukti kewajaran informasi dalam laporan perusahaan dengan memeriksa catatan akuntansi yang mendukung laporan audit. Laporan audit yang mencakup paragraf, kalimat, frasa, dan kata yang digunakan oleh auditor untuk mengkomunikasikan hasil audit kepada pemakai laporan. Auditor menyatakan pendapatnya tentang kewajaran suatu laporan keuangan perusahaan dalam sebuah laporan. Pendapat auditor tersebut disajikan dalam suatu laporan tertulis yakni laporan audit bentuk baku. Menurut Mulyadi (2002) laporan auditor bentuk baku terdiri dari tiga unsur penting yakni: paragraf pengantar (*introductory paragraph*), paragraf lingkup (*scope paragraph*), dan paragraf pendapat (*opinion paragraph*). Opini yang diberikan auditor merupakan pernyataan mengenai kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha dan arus kas entitas tertentu apakah telah sesuai dengan Standar Akuntansi di Indonesia (SPAP, 2011). Opini audit tersebut dinyatakan dalam tipe pendapat yang dinyatakan auditor dalam setiap keadaan.

Opini Audit terdiri atas 5 jenis (SPAP, 2011) yaitu :

#### **2.1.1.2.1. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)**

Pendapat wajar tanpa pengecualian menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan Standar



Akuntansi Keuangan di Indonesia. Laporan audit dengan pendapat wajar tanpa pengecualian diterbitkan oleh auditor jika kondisi berikut ini terpenuhi :

- a. Semua laporan neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas terdapat dalam laporan keuangan.
- b. Dalam pelaksanaan perikatan, seluruh standar umum dapat dipenuhi oleh auditor.
- c. Bukti cukup dapat dikumpulkan oleh auditor dan auditor telah melaksanakan perikatan sedemikian rupa sehingga memungkinkan untuk melaksanakan tiga standar pekerjaan lapangan.
- d. Laporan keuangan disajikan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia dan tidak ada keadaan yang mengharuskan auditor untuk menambah paragraf penjelas atau modifikasi kata-kata dalam laporan audit.

#### **2.1.1.2.2. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan Bahasa Penjelas**

##### ***(Unqualified Opinion with Explanatory Language)***

Dalam keadaan tertentu mungkin memerlukan pendapat wajar dengan pengecualian. Arren, *et al* (1993) menyatakan bahwa laporan wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas atau modifikasi perkataan memenuhi kriteria suatu proses audit yang lengkap dengan hasil memuaskan dan laporan keuangan disajikan secara wajar, tetapi auditor merasa perlu untuk memberikan sejumlah informasi tambahan. Berikut ini adalah keadaan yang mengharuskan auditor menambahkan paragraf penjelas atau bahasa penjelasan lain dalam laporan auditor bentuk baku adalah (SPAP, 2011) :

- a. Pendapat auditor sebagian didasarkan atas laporan auditor independen lain.
- b. Untuk mencegah agar laporan keuangan tidak menyesatkan karena keadaan-keadaan yang luar biasa, laporan keuangan disajikan menyimpang dari prinsip akuntansi yang dikeluarkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia.
- c. Jika terdapat kondisi dan peristiwa yang semula menyebabkan auditor yakin tentang adanya kesangsian mengenai kelangsungan hidup entitas, namun setelah mempertimbangkan rencana manajemen, auditor berkesimpulan bahwa rencana manajemen tersebut dapat secara efektif dilaksanakan dan pengungkapan mengenai hal itu telah memadai.
- d. Diantara periode akuntansi terdapat suatu perubahan material dalam penggunaan prinsip akuntansi atau dalam metode penerapannya.
- e. Keadaan tertentu yang berhubungan dengan laporan auditor atas laporan keuangan komparatif.
- f. Data keuangan kuartalan tertentu yang diharuskan oleh Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) namun tidak disajikan atau tidak di-*review*.
- g. Informasi tambahan yang diharuskan oleh Ikatan Akuntan Indonesia-Dewan Standar Akuntansi Keuangan telah dihilangkan, yang penyajiannya menyimpang jauh dari panduan yang dikeluarkan oleh Dewan tersebut, dan auditor tidak dapat melengkapi prosedur audit yang berkaitan dengan informasi tersebut atau auditor tidak dapat menghilangkan keragu-raguan yang besar apakah informasi tambahan tersebut sesuai dengan panduan yang dikeluarkan oleh Dewan tersebut.

- h. Informasi lain dalam suatu dokumen berisi laporan keuangan auditan secara material tidak konsisten dengan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.

Selain itu auditor dapat menambahkan paragraph penjelasan untuk menekankan suatu hal tentang laporan keuangan.

#### **2.1.1.2.3. Pendapat Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)**

Pendapat wajar dengan pengecualian diberikan apabila perusahaan menyajikan secara wajar laporan keuangan, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas dalam semua hal yang material sesuai dengan , kecuali untuk dampak hal-hal yang dikecualikan. Pendapat ini dinyatakan apabila:

- a. Ketiadaan bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan terhadap lingkup audit yang mengakibatkan auditor berkesimpulan bahwa ia tidak dapat menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian dan ia berkesimpulan tidak menyatakan tidak memberikan pendapat.
- b. Auditor yakin, atas dasar auditnya, bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia, yang berdampak material, dan ia berkesimpulan untuk tidak menyatakan pendapat tidak wajar.

Jika auditor menyatakan pendapat wajar dengan pengecualian, ia harus menjelaskan semua alasan yang menguatkan dalam satu atau lebih paragraf terpisah yang dicantumkan sebelum paragraf pendapat. Auditor harus juga mencantumkan bahasa pengecualian yang sesuai dan menunjuk ke paragraf

penjelasan didalam paragraf pendapat. Pendapat wajar dengan pengecualian harus berisi kata “kecuali” atau ”pengecualian” dalam suatu frasa seperti “kecuali untuk” atau “dengan pengecualian untuk” . Frasa seperti “tergantung atas” atau “dengan penjelasan berikut ini” memiliki makna yang tidak jelas atau tidak cukup kuat dan oleh karena itu pemakaiannya harus dihindari. Karena catatan atas laporan keuangan merupakan bagian laporan keuangan audit, kata-kata seperti “disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material , jika dibaca sehubungan dengan Catatan 1” mempunyai kemungkinan untuk disalah tafsirkan dan oleh karena itu pemakaiannya dihindari.

#### **2.1.1.2.4. Pendapat Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)**

Pendapat ini dinyatakan bila, menurut pertimbangan auditor, laporan keuangan secara keseluruhan tidak disajikan secara wajar sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia. Bila auditor menyatakan pendapat wajar , ia harus menjelaskan dalam paragraf terpisah sebelum paragraf pendapat dalam laporannya (a) semua alasan yang mendukung pendapat tidak wajar dan (b) dampak utama hal yang menyebabkan pemberian pendapat tidak wajar terhadap posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas , jika secara praktis untuk dilaksanakan. Jika dampak tidak tersebut tidak dapat ditentukan secara beralasan, laporan auditor harus menyatakan hal itu.

#### **2.1.1.2.5. Pernyataan yang Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer Opinion*)**

Auditor dapat tidak menyatakan suatu pendapat bilamana ia tidak dapat merumuskan atau tidak merumuskan suatu pendapat tentang kewajaran laporan keuangan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia. Jika auditor tidak memberikan pendapat, laporan auditor harus memberikan semua alasan substantif yang mendukung pernyataan tersebut.

Pernyataan tidak memberikan pendapat harus tidak diberikan karena auditor yakin, atas dasar auditnya, bahwa terdapat penyimpangan material dari Standar Akuntansi keuangan di Indonesia. Jika pernyataan tidak memberikan pendapat disebabkan pembatasan lingkup audit, auditor harus menunjukkan dalam paragraf terpisah semua alasan substantif yang mendukung pernyataan tersebut. Ia harus menyatakan bahwa lingkup auditnya tidak memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan. Auditor tidak harus menunjukkan prosedur yang dilaksanakan dan tidak harus menjelaskan karakteristik auditnya dalam suatu paragraf.

#### **2.1.1.3. Opini Audit *Going Concern***

Auditor mempunyai tanggung jawab untuk menilai kelangsungan hidup perusahaan dalam setiap pekerjaannya. Mengacu pada *Statement On Auditing Standar* No. 59 (AICPA, 1998) dalam Januarti (2009), auditor harus memutuskan apakah mereka yakin bahwa perusahaan klien akan bisa bertahan di masa yang akan datang. Auditor harus memberikan opini audit *going concern*

jika menemukan adanya keraguan terhadap kemampuan perusahaan melanjutkan usahanya. Auditor harus mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu tertentu dengan cara sebagai berikut (SPAP, 2011):

1. Auditor mempertimbangkan apakah hasil prosedur yang dilaksanakan dalam perencanaan, pengumpulan bukti audit untuk berbagai tujuan audit, dan penyelesaian auditnya, dapat mengidentifikasi keadaan atau peristiwa yang secara keseluruhan menunjukkan adanya kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas. Mungkin diperlukan untuk memperoleh informasi tambahan mengenai kondisi dan peristiwa beserta bukti-bukti yang mendukung informasi yang dapat mengurangi kesangsian auditor.
2. Jika auditor yakin bahwa terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, maka ia harus:
  - a. memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditujukan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut, dan
  - b. menentukan kemungkinan bahwa rencana tersebut dapat secara efektif dilaksanakan.
3. Setelah auditor mengevaluasi rencana manajemen, ia mengambil kesimpulan apakah ia masih memiliki kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas.

Apabila setelah mempertimbangkan dampak kondisi dan peristiwa, auditor tidak menyangsikan kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas maka auditor memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian. Dalam hal satuan usaha tidak memiliki rencana manajemen atau auditor berkesimpulan bahwa rencana manajemen entitas tidak dapat secara efektif mengurangi dampak negatif kondisi atau peristiwa tersebut, maka auditor menyatakan tidak memberi pendapat.

Auditor dapat mengidentifikasi informasi mengenai kondisi atau peristiwa tertentu yang, jika dipertimbangkan secara keseluruhan akan menunjukkan adanya kesangsian besar tentang kemampuan entitas mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas. Berikut adalah kondisi dan peristiwa tersebut (SA Seksi 341) :

- a. Trend negatif. Sebagai contoh: kerugian operasi yang berulang kali terjadi, kekurangan modal kerja, arus kas negatif dari kegiatan usaha, rasio keuangan penting yang jelek.
- b. Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan. Contoh: kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya atau perjanjian serupa, penunggakan pembayaran dividen, penolakan oleh pemasok terhadap pengajuan permintaan pembelian kredit biasa, restrukturisasi utang, kebutuhan untuk mencari sumber atau metode pendanaan baru, atau penjualan sebagian besar aset.
- c. Masalah intern. Contoh: pemogokan kerja atau kesulitan hubungan perburuhan yang lain, ketergantungan besar atas sukses proyek tertentu,

komitmen jangka panjang yang tidak bersifat ekonomis, kebutuhan untuk secara signifikan memperbaiki operasi.

- d. Masalah luar yang telah terjadi. Contoh: pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang, atau masalah-masalah lain yang kemungkinan membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi; kehilangan franchise, lisensi atau paten penting, kehilangan pelanggan atau pemasok utama, kerugian akibat bencana besar seperti gempa bumi, banjir, kekeringan, yang tidak diasuransikan atau diasuransikan namun dengan pertanggungan yang tidak memadai.

#### **2.1.1.4. *Corporate Governance***

*Corporate governance* dapat didefinisikan sebagai mekanisme dimana perusahaan dijalankan. Menurut Samanta (dalam Linoputri 2010) dikatakan bahwa pada tingkat yang paling dasar, *corporate governance* digambarkan sebagai suatu proses dimana perusahaan berusaha untuk meminimalisir biaya transaksi dan biaya keagenan terkait dengan bisnis yang dijalankan perusahaan. *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) menyatakan bahwa *corporate governance* merupakan salah satu elemen kunci yang berfungsi meningkatkan efisiensi ekonomi meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan direksi, pemegang saham, dan *stakeholder* lainnya. *Corporate governance* diharapkan dapat mendorong manajer untuk tidak melakukan tindakan manipulasi data keuangan, sehingga kinerja yang dilaporkan dapat merefleksikan keadaan ekonomi yang sebenarnya dari perusahaan bersangkutan dan menjaga kelangsungan hidup perusahaan.



Prinsip-prinsip *good corporate governance* sebagaimana yang diuraikan *Organization for Economic Cooperation and Development* (FCGI), yaitu: (1) *Transparency* (transparansi), (2) *Accountability* (akuntabilitas), (3) *Responsibility* (pertanggungjawaban), (4) *Independency* (kemandirian) dan (5) *Fairness* (kewajaran). Penerapan prinsip *good corporate governanace* secara konsisten terbukti dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan dan juga dapat menjadi penghambat aktivitas rekayasa kinerja yang dapat mengakibatkan laporan keuangan tidak menggambarkan keadaan suatu perusahaan (Kaihatu, 2006) sehingga dengan adanya *good corporate governance* juga dapat meningkatkan kinerja perusahaan sehingga terhindar dari kebangkrutan dan dapat terus menjaga kelangsungan hidupnya . Dalam penelitian ini, elemen-elemen yang terkandung dalam mekanisme *corporate governance* adalah: (1) Proporsi kepemilikan terpusat, (2) Proporsi kepemilikan manajerial dan (3) Proporsi komisaris independen. Elemen-elemen tersebut, akan dijelaskan secara mendetail di bawah ini:

### **1. Kepemilikan Terpusat**

Kepemilikan terpusat merupakan suatu aspek yang penting dalam *corporate governance* dan faktor yang diyakini dapat mengatasi masalah keagenan. Kepemilikan terpusat merupakan suatu kondisi dimana sejumlah kecil pemilik memiliki porsi kepentingan yang besar dalam perusahaan Violita (dalam Ferima, 2010). Pemegang saham dengan proporsi kepemilikan yang besar dapat mengontrol perusahaan dengan lebih mudah karena ia memiliki kekuatan untuk membatasi tindakan manajemen yang kurang efektif. Pemegang saham yang

mempunyai proporsi kepemilikan yang besar akan melakukan upaya lebih dalam menjaga keberlanjutan perusahaan.

## 2. Kepemilikan Manajerial

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa peningkatan kepemilikan manajerial dalam perusahaan mendorong untuk menciptakan kinerja perusahaan secara optimal dan memotivasi manajer bertindak hati-hati, karena ikut menanggung konsekuensi atas tindakanya. Kepemilikan manajerial meliputi pemegang saham yang memiliki kedudukan dalam perusahaan sebagai kreditur maupun sebagai dewan komisaris, atau bisa dikatakan kepemilikan manajerial merupakan saham yang dimiliki oleh manajer dan direktur perusahaan (Setiawan, 2010). Semakin meningkatkan persentase kepemilikan saham, diharapkan manajer mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk meningkatkan kinerja dan bertanggung jawab meningkatkan kemakmuran pemegang saham. Manajer tidak hanya mengambil tindakan yang sesuai dengan tujuan perusahaan yaitu untuk memperoleh laba tetapi juga mengoptimalkan aktivitas investasi. Dapat dikatakan bahwa, kepemilikan manajerial sebagai salah satu mekanisme *corporate governance* yang merupakan sarana pengawasan yang efektif. Pengawasan dapat berdampak pada kualitas pelaporan yang lebih baik, sehingga opini audit yang diterima atas laporan keuangan perusahaan cenderung merupakan opini yang bersih (*clean opinion*).

### 3. Dewan Komisaris Independen

Berdasarkan *Forum for Corporate Governance Indonesia* (FCGI), Dewan Komisaris merupakan salah satu unsur terpenting dari *corporate governance* yang bertugas menjamin pelaksanaan strategi perusahaan agar berjalan sesuai tujuan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan serta memastikan terlaksananya akuntabilitas. Dewan komisaris mempunyai beberapa tugas dalam mencegah status *going concern* yaitu melaksanakan pengawasan terhadap penggunaan modal perusahaan, penjualan aset, investasi dan mengatasi masalah yang berhubungan dengan perbedaan kepentingan yang saling berbenturan pada tingkat manajemen, anggota dewan direksi dan anggota dewan komisaris, termasuk penyalahgunaan aset dan manipulasi transaksi perusahaan.

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006). Diharapkan komisaris independen dapat mendorong terciptanya kondisi yang lebih objektif dan menempatkan kesetaraan (*fairness*) di antara berbagai kepentingan termasuk kepentingan perusahaan dan kepentingan *stakeholder* sebagai prinsip utama dalam pengambilan keputusan oleh Dewan Komisaris.

Keberadaan Komisaris Independen telah diatur Bursa Efek Jakarta melalui peraturan BEJ tanggal 1 Juli 2000 menyatakan bahwa perusahaan yang *listed* di BEJ memiliki Komisaris Independen sekurang-kurangnya 30% (tiga puluh perseratus) dari jajaran anggota Dewan Komisaris yang dapat dipilih terlebih dahulu melalui RUPS sebelum Pencatatan dan mulai efektif bertindak sebagai Komisaris Independen setelah saham perusahaan tersebut tercatat.

Beberapa kriteria lainnya tentang Komisaris Independen adalah sebagai berikut:

- a. Komisaris independen tidak memiliki hubungan afiliasi dengan pemegang saham mayoritas atau pemegang saham pengendali (*controlling shareholders*) perusahaan tercatat yang bersangkutan;
- b. Komisaris independen tidak memiliki hubungan dengan direktur dan/atau komisaris lainnya Perusahaan Tercatat yang bersangkutan;
- c. Komisaris independen tidak memiliki kedudukan rangkap pada perusahaan lainnya yang terafiliasi dengan Perusahaan Tercatat yang bersangkutan;
- d. Komisaris independen harus mengerti peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal;
- e. Komisaris independen diusulkan dan dipilih oleh pemegang saham minoritas yang bukan merupakan pemegang saham pengendali (*bukan controlling shareholders*) dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Dengan adanya komisaris independen, dimaksudkan terdapat keadilan untuk menyeimbangkan kepentingan pihak-pihak minoritas yang sering terabaikan sehingga diharapkan akan berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

#### **2.1.1.5. Reputasi KAP**

Reputasi KAP berhubungan erat dengan ukuran KAP dikarenakan terdapat perbedaan kualitas auditor dan independensi antara perusahaan audit *big four* dengan non *big four*. Hal tersebut dikemukakan oleh beberapa literatur serta terdapat argumen yang menguatkan dimana Choi, *et al* (2007) menyatakan bahwa KAP berskala besar adalah KAP yang sudah dikenal internasional dimana menyediakan jasa audit yang lebih berkualitas daripada KAP berskala kecil. Gray dan Manson (2005) dalam Saputri (2012) mengungkapkan bahwa KAP berskala besar cenderung lebih independen. Dalam hal ini, terdapat persepsi bahwa auditor yang berasal dari *big four* atau yang berafiliasi dengan kantor akuntan internasional memiliki kualitas yang lebih baik karena auditor *big four* mempunyai karakteristik-karakteristik yang bisa dikaitkan dengan kualitas, seperti pelatihan, dan pengakuan internasional. Berikut adalah Kantor Akuntan Publik (KAP) di Indonesia yang merupakan the *big four firm* :

1. *Deloitte Touche Tohmatsu (Deloitte)* yang berafiliasi dengan Hans Tuanakotta Mustofa & Halim; Osman Ramli Satrio & Rekan; Osman Bing Satrio & Rekan.

2. *Ernst & Young* (EY) yang berafiliasi dengan Prasetio Utomo & Co; Prasetio, Sarwoko & Sandjaja; Purwantono, Sarwoko & Sandjaja.
3. *Klynveld Peat Marwick Goerdeler* (KPMG) yang berafiliasi dengan Siddharta Siddharta & Widjaja.
4. *Pricewaterhouse Coopers* (PwC) yang berafiliasi dengan Hadi Sutanto & Rekan; Haryanto Sahari & Rekan; Tanudiredja Wibisana & Rekan.

#### **2.1.1.6. *Debt Default***

*Debt default* didefinisikan sebagai kegagalan debitor (perusahaan) untuk membayar utang pokok dan/atau bunganya pada waktu jatuh tempo (Chen dan Church, 1992). Penelitian Praptitorini dan Januarti (2007) dan Surbakti (2011) menyatakan melalui bukti empiris bahwa *debt default* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Sebuah perusahaan dapat dikategorikan dalam keadaan *default* utangnya bila salah satu kondisi dibawah ini terpenuhi (Chen dan Church, 1992), yaitu :

1. Perusahaan tidak dapat atau lalai dalam membayar utang pokok atau bunga.
2. Persetujuan perjanjian utang dilanggar, jika pelanggaran perjanjian tersebut tidak dituntut atau telah dituntut kreditor untuk masa kurang dari satu tahun.
3. Perusahaan sedang dalam proses negoisasi restrukturisasi utang yang jatuh tempo.

#### 2.1.1.7. *Financial distress*

Tingkat kesehatan dalam sebuah perusahaan dapat dilihat dari kondisi keuangannya. Pada perusahaan yang kondisi keuangannya baik, auditor cenderung tidak mengeluarkan opini audit *going concern* (Ramadhany, 2004). Menurut Carcello, *et al* (2000) dalam Susanto (2009) jika kondisi keuangan perusahaan terganggu, maka besar kemungkinan perusahaan tersebut akan menerima opini audit *going concern*. Pendapat tersebut juga didukung oleh Setyarno, dkk (2007), Santoso dan Wedari (2007) serta Rudyawan dan Badera dalam Saputri (2012) yang menyatakan bahwa, semakin baik kondisi keuangan perusahaan semakin kecil kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern*.

SPAP Seksi 341 paragraf 06 menyatakan bahwa, auditor dapat mengidentifikasi informasi mengenai kondisi atau peristiwa tertentu yang menunjukkan adanya kesangsian besar tentang kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas. Cara untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan, digunakan model prediksi *Zscore Altman*. Menurut penelitian Ramadhany (2004) dengan penelitian Fanny dan Saputra (2005) dikemukakan bahwa penggunaan model prediksi kebangkrutan yang dikembangkan oleh Altman mempengaruhi ketepatan pemberian opini audit. Altman dan McGough (1974) dalam Margareta dan Saputra (2005) menemukan bahwa tingkat prediksi kebangkrutan dengan menggunakan model prediksi mencapai tingkat keakuratan 82%.

Penelitian ini menggunakan model prediksi kebangkrutanm Altman.

Berikut persamaan Z-score Altman :

$$Z = 0,717X_1 + 0,874X_2 + 3,107X_3 + 0,42 X_4 + 0,998 X_5$$

Keterangan :

$Z$  = *bancrupcy Index*

$X_1$  = *working capital (current asset-current liabilities) / total assets*

$X_2$  = *retained earning / total assets*

$X_3$  = *earning before interest and taxes / total assets*

$X_4$  = *book value of equity / total liabilities*

$X_5$  = *sales / total assets*

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai Z-score model Altman revisi yaitu jika nilai  $Z < 1,23$  maka termasuk perusahaan yang bangkrut. Jika nilai  $1,23 < Z < 2,9$  maka termasuk grey area (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat ataupun mengalami kebangkrutan) sedangkan jika nilai  $Z > 2,9$  maka merupakan perusahaan yang tidak bangkrut.

### **2.1.2. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu tentang faktor-faktor yang menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan diringkas dalam tabel.



**Tabel 2.1**  
**Ringkasan penelitian terdahulu**

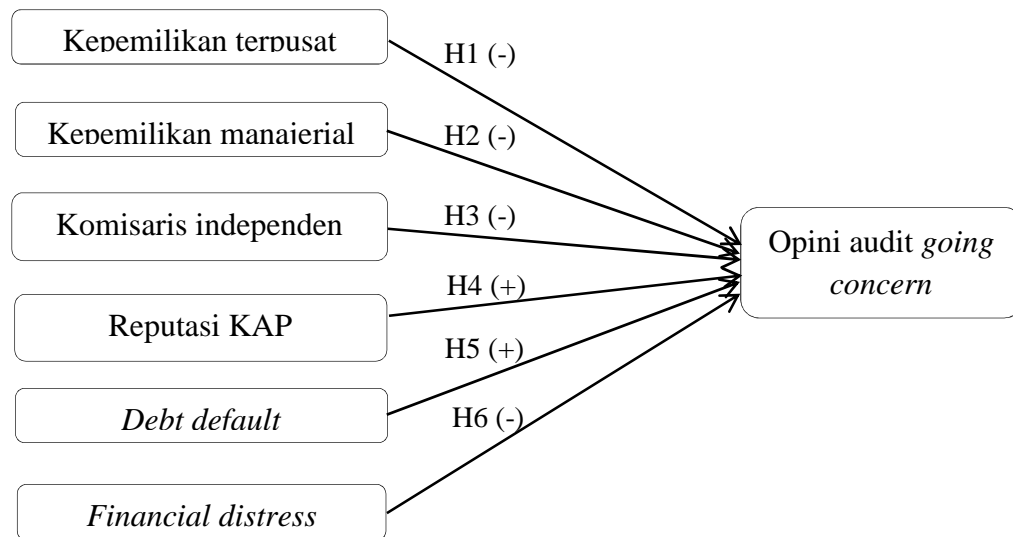
No	Penulis	Variabel penelitian	Hasil
1	Ballesta dan Garcia-Meca (2005)	Kepemilikan terpusat, kepemilikan manajerial, kepemilikan keluarga, ukuran dewan komisaris	Kepemilikan terpusat dan ukuran dewan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit. Perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang besar cenderung menerima opini <i>unqualified</i> . Keberadaan anggota keluarga dalam dewan meningkatkan kemungkinan penerimaan opini audit yang <i>qualified</i> .
2	Setyarno, dkk (2006)	Kualitas audit, kondisi keuangan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan.	Kondisi keuangan dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> , sedangkan kualitas audit dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
3	Januarti (2009)	<i>financial distress, debt default</i> , ukuran perusahaan, audit lag, opini sebelumnya, pergantian auditor, kualitas audit, <i>opinion shopping</i> , kepemilikan manajerial dan institusional	debt default, ukuran perusahaan, pergantian auditor, opini sebelumnya, dan kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap opini <i>going concern</i> . <i>Financial distress</i> , audit lag, <i>opinion shopping</i> , kepemilikan manajerial dan institusional tidak

			berpengaruh terhadap opini <i>going concern</i>
4	Ramadhany (2004)	Komisaris independen dalam komite audit, <i>debt default</i> , kondisi keuangan, laporan audit sebelumnya, ukuran perusahaan, skala auditor	<i>Debt default</i> , kondisi keuangan, dan opini tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap opini <i>going concern</i> . Komisaris independen dalam komite audit tidak berpengaruh pada opini <i>going concern</i>
5	Linoputri (2010)	Kepemilikan terpusat, presentase kepemilikan manajerial, kepemilikan keluarga, proporsi komisaris independen, keberadaan komite audit, ukuran perusahaan, rasio profitabilitas, rasio likuiditas	Kondisi keuangan persentase kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, rasio profitabilitas, rasio likuiditas berpengaruh. kepemilikan terpusat, kepemilikan keluarga, proporsi komisaris independen, keberadaan komite audit tidak berpengaruh.
6	Setiawan (2011)	<i>Financial distress</i> , <i>debt default</i> , opini tahun sebelumnya, kualitas audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi komisaris independen, komite audit.	<i>Financial distress</i> , opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan, <i>debt default</i> , kualitas audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit tidak berpengaruh signifikan.

## 2.2. Kerangka Pemikiran

Dari landasan teori yang telah diuraikan diatas, disusun hipotesis yang merupakan alur pemikiran dari penelitian ini, kemudian digambarkan dalam kerangka pemikiran yang ditampilkan pada gambar di bawah ini :

**Gambar 2.1**  
**Kerangka pemikiran penelitian**



## 2.3. Hipotesis Penelitian

### 2.3.1. Kepemilikan Terpusat

Dalam suatu perusahaan, pemegang saham mayoritas mempunyai kepentingan yang besar dimana akan berusaha lebih mengawasi perusahaan untuk mencegah manajemen melakukan tindakan yang tidak efisien sehingga dapat membahayakan perusahaan. Shleifer and Vishny (1997) dalam de Miguel, *et al* (2001) menyatakan bahwa keberadaan *blockholder* yang besar berdampak pada pengawasan terhadap manajer dan kinerja yang lebih baik.

Dengan adanya manajemen terpusat dimana terdapat pemegang saham yang mempunyai proporsi kepemilikan yang besar, memungkinkan pemilik untuk melakukan pengawasan beserta pengendalian terhadap manajemen dalam pelaksanaan operasi perusahaan yang berdampak terhadap pelaporan keuangan

yang baik sehingga kecil kemungkinan perusahaan mendapat opini audit *going concern*. Maka, diperoleh hipotesis:

**H1: Kepemilikan terpusat berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.**

### **2.3.2. Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan, sehingga mengurangi terjadinya kesalahan keuangan. Jensen dan Meckling (1976) mengemukakan bahwa kepemilikan manajerial dapat menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham sehingga berhasil menjadi mekanisme yang dapat mengurangi masalah keagenan antara manajer dengan pemilik. Adanya keselarasan antara manajer dengan pemilik, maka kelangsungan hidup perusahaan akan terjaga karena antara manajer dan pemilik akan berusaha bersama-sama untuk memajukan perusahaannya. Penelitian Petronila (2007) menemukan bukti bahwa ada pengaruh kepemilikan manajerial terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Adanya persentase kepemilikan anggota dewan dalam perusahaan semakin besar maka anggota dewan tersebut akan berusaha meningkatkan kinerja operasional perusahaan. Manajer merasa memiliki perusahaan sehingga berusaha untuk tetap dapat mempertahankan eksistensi perusahaan dan berkembang melalui peningkatan pengendalian. Dengan demikian, semakin besar proporsi kepemilikan manajerial maka semakin kecil kemungkinan menerima opini audit *going concern*.

## **H2: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.**

### **2.3.3. Dewan Komisaris Independen**

Komisaris independen adalah komisaris yang berasal dari luar perusahaan asosiasi atau induk dan tidak berkaitan dengan jasa konsultasi manajemen Beasley (dalam Ramadhany, 2004). Ciri dari *good corporate governance* adalah adanya komisaris independen dimana mempunyai tugas menjamin transparansi, keterbukaan dalam kaitannya dengan pelaporan keuangan serta mengatasi kepatuhan perusahaan terhadap peraturan yang berlaku.

Menurut peraturan Bursa Efek Jakarta, keanggotaan komisaris independen sekurang-kurangnya (30%) dari jumlah seluruh anggota komisaris. Oleh karena itu, dengan adanya proporsi komisaris independen minimal 30% atau lebih banyak diharapkan dapat membawa pada pelaporan keuangan yang lebih berkualitas sehingga menghasilkan opini yang wajar tanpa pengecualian atau non opini audit *going concern*.

Proporsi keanggotaan komisaris yang besar, dapat mencegah terjadinya manipulasi yang dilakukan oleh manajemen sehingga dapat memberikan pelaporan keuangan yang memang benar-benar merepresentasikan kondisi perusahaan. Dengan demikian, semakin besar proporsi komisaris independen, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*.

### **H3 : Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.**

#### **2.3.4. Reputasi KAP**

Reputasi KAP adalah faktor yang dapat meningkatkan kepercayaan publik serta independensi auditor. Lennox (dalam Inggy, 2012) menyatakan bahwa auditor yang memiliki reputasi dapat memberikan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan auditor yang tidak memiliki reputasi, termasuk dalam pengungkapan masalah *going concern*. Hal tersebut menjadi perhatian auditor, karena apabila publik menemukan kecurangan pada perusahaan klien yang tidak diungkapkan oleh auditor, maka hal itu dapat mengancam reputasi mereka. Klien biasanya memiliki persepsi bahwa KAP besar dan yang berafiliasi dengan KAP internasional memiliki kualitas yang lebih tinggi Choi, *et al* ( 2007).

Ruiz-Barbadillo, *et al* (2009) serta Junaidi dan Hartono (2010) menemukan bukti bahwa auditor yang memiliki reputasi akan cenderung menerbitkan opini audit *going concern* apabila terdapat masalah terkait kelangsungan hidup perusahaan. Dengan demikian, auditor yang memiliki reputasi tinggi (*big four*) cenderung menerbitkan opini audit *going concern* pada perusahaan financial distress dibandingkan auditor dengan reputasi yang lebih rendah (*non big four*).

KAP besar akan mempertahankan independensi untuk melindungi reputasi, sehingga dapat memberikan kualitas audit yang baik. Untuk mempertahankan independensinya maka auditor cenderung memberikan opini

audit *going concern* jika memang terdapat ketidakpastian tentang keberlangsungan hidup perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

**H4 : Reputasi KAP berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.**

### **2.3.5. Debt Default**

Kegagalan dalam memenuhi kewajiban utang dan atau bunga merupakan indikator *going concern* yang banyak digunakan oleh auditor dalam menilai kelangsungan hidup suatu perusahaan (Januarti, 2009). Auditor dalam memberikan opini audit *going concern* akan mempertimbangkan status *default*.

Utang perusahaan merupakan faktor pertama yang akan diperiksa oleh auditor untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan. Kelangsungan operasi perusahaan akan terganggu jika perusahaan yang mempunyai utang dalam jumlah besar. Hal ini disebabkan karena aliran kas perusahaan dialokasikan untuk menutup utang sehingga operasi perusahaan terhambat. Perusahaan yang tidak mampu membayar utang pokok atau bunganya pada saat jatuh tempo (*debt default*) maka kemungkinan besar perusahaan akan menerima opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya status *debt default*, semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*.

**H5: Debt default berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.**

### 2.3.6. *Financial Distress*

Kondisi keuangan perusahaan digambarkan dengan rasio keuangan yang dapat memberikan indikasi bahwa perusahaan dalam keadaan baik atau buruk. Ross, *et al* ( dalam Astuti, 2011) menyatakan bahwa kesulitan keuangan (*financial distress*) akan menyebabkan perusahaan mengalami masalah dalam keuangan seperti arus kas negatif, rasio keuangan yang buruk, dan gagal bayar pada perjanjian utang. Hal ini akan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Carcello dan Neal (dalam Teguh, 2011) mengungkapkan penelitiannya mengenai komposisi komite audit dan laporan auditor menyatakan bahwa semakin kondisi keuangan perusahaan terganggu atau memburuk maka akan semakin besar perusahaan menerima opini audit *going concern* dari auditor. Perusahaan yang mengalami *financial distress* kemungkinan besar akan mendapat opini audit *going concern* karena perusahaan tersebut mengindikasikan kelangsungan hidup yang diragukan dan terancam bangkrut. Dalam perhitungannya *financial distress* menggunakan model prediksi kebangkrutan Altman revisi dimana semakin kecil nilai *Zscore*, perusahaan semakin mengalami *financial distress*. Maka dapat dikatakan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress*, dimana nilai *Zscore* semakin kecil, maka besar kemungkinan menerima opini audit *going concern*.

**H6: *Financial Distress* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.**



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi uraian variabel penelitian dan definisi operasionalnya, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Penjelasan lebih rinci akan dijelaskan sebagai berikut.

#### **3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**

Pada bagian ini, akan dideskripsikan mengenai variabel-variabel dalam penelitian yang dijelaskan secara operasional serta pengukuran variabel yang akan diteliti.

##### **3.1.1. Variabel Dependen**

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2009). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah opini audit *going concern* (OA). Definisi opini audit *going concern* yang dipakai menurut SPAP (2011) adalah opini modifikasi yang dalam pertimbangan auditor terdapat kesangsian terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Opini audit diukur dengan menggunakan variabel *dummy* dengan nilai 1 untuk perusahaan yang menerima opini audit *going concern*, sedangkan nilai 0 untuk *non opini* audit *going concern*. Opini audit *going concern* terdapat pada *unqualified with explanatory language*,

*qualified opinion, adverse opinion, dan disclaimer opinion*. Sedangkan non opini audit *going concern* terdapat pada *unqualified opinion*.

### **3.1.2. Variabel Independen**

Variabel independen adalah variabel yang dapat mempengaruhi perubahan dalam variabel dependen dan mempunyai hubungan yang positif maupun yang negatif bagi variabel dependen. Variasi dalam variabel dependen merupakan hasil dari variabel independen. Variabel independen sering juga disebut dengan variabel bebas. Terdapat enam variabel independen dalam penelitian ini yang akan diuji sebagai faktor yang mempengaruhi kecenderungan auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern*. Variabel independen tersebut adalah :

#### **3.1.2.1. Kepemilikan Terpusat**

Pemegang saham pengendali adalah pemegang saham yang memiliki 20% atau lebih saham perusahaan yang ditempatkan (Task Force Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* Bab II No.7). Definisi kepemilikan terpusat adalah sebagian kecil pemegang saham yang mempunyai kepemilikan saham yang besar (Ballesta dan Gracia-Meca, 2005). Kepemilikan terpusat disini diproksikan dengan jumlah saham biasa yang dipegang oleh pemegang saham mayoritas, yang merupakan pemegang saham pengendali terbesar dalam perusahaan.

### **3.1.2.2. Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola (Boediono, 2005). Definisi yang digunakan yaitu menurut Davies *et al* (2005) dalam Ruan *et al* (2011) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh semua dewan. Kepemilikan manajerial diukur dengan proporsi jumlah saham dalam perusahaan yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar. Pihak manajemen yaitu anggota dewan direksi dan dewan komisaris.

### **3.1.2.3. Komisaris Independen**

KNKG (2006) menyatakan definisi komisaris independen adalah komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham kendali. Keberadaan komisaris independen telah diatur Bursa Efek Jakarta melalui peraturan BEJ tanggal 19 Juli 2004. Dikemukakan bahwa perusahaan yang listed di Bursa harus mempunyai komisaris independen yang secara proporsional sama dengan jumlah saham yang dimiliki pemegang saham yang minoritas (bukan *controlling shareholders*). Dalam peraturan ini, persyaratan jumlah minimal komisaris independen adalah 30% dari seluruh anggota dewan komisaris. Proporsi komisaris independen dihitung dengan persentase komisaris independen dalam dewan komisaris.

#### 3.1.2.4. Reputasi KAP

Definisi reputasi KAP adalah susunan yang merefleksikan kualitas dari pelayanan seperti pemeriksaan laporan keuangan (Moizer, 1997). Reputasi KAP didasarkan pada apakah KAP tersebut termasuk *big four* atau *non big four*. Variabel ini diukur menggunakan variabel *dummy*. Nilai 1 jika perusahaan diaudit oleh KAP *big four*, sedangkan nilai 0 untuk KAP *non big four*. Auditor yang masuk dalam keempat KAP tersebut dianggap mempunyai reputasi baik karena memiliki jumlah klien terbanyak yang mengindikasikan tingginya kepercayaan emiten terhadap jasa audit keempat KAP tersebut.

Adapun kelompok KAP *big four* adalah (Saputri, 2012):

1. *Deloitte Touche Tohmatsu (Deloitte)* yang berafiliasi dengan Hans Tuanakotta Mustofa & Halim; Osman Ramli Satrio & Rekan; Osman Bing Satrio & Rekan.
2. *Ernst & Young (EY)* yang berafiliasi dengan Prasetio Utomo & Co; Prasetio, Sarwoko & Sandjaja; Purwantono, Sarwoko & Sandjaja.
3. *Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG)* yang berafiliasi dengan Siddharta Siddharta & Widjaja.
4. *Pricewaterhouse Coopers (PwC)* yang berafiliasi dengan Hadi Sutanto & Rekan; Haryanto Sahari & Rekan; Tanudiredja Wibisana & Rekan.

#### 3.1.2.5. Debt Default

*Debt default* didefinisikan sebagai kelalaian atau kegagalan perusahaan untuk membayar hutang pokok atau bunganya pada saat jatuh tempo (Chen dan

Church, 1992 ). Variabel ini diukur dengan variabel *dummy* dimana nilai 1 diberikan jika perusahaan dalam status *debt default*, dan nilai 0 jika tidak *debt default*.

Sebuah perusahaan dapat dikategorikan dalam keadaan *default* hutangnya bila salah satu kondisi dibawah ini terpenuhi (Chen dan Church, 1992), yaitu :

1. Perusahaan tidak dapat atau lalai dalam membayar hutang pokok atau bunga.
2. Persetujuan perjanjian hutang dilanggar, jika pelanggaran perjanjian tersebut tidak dituntut atau telah dituntut kreditor untuk masa kurang dari satu tahun.
3. Perusahaan sedang dalam proses negoisasi restrukturisasi hutang yang jatuh tempo.

### 3.1.2.6. *Financial Distress*

Variabel ini menjelaskan kondisi keuangan perusahaan yang presentasikan dari tingkat kesehatan perusahaan. Kondisi kesehatan ini ditunjukan dari rasio-rasio keuangan perusahaan yang mengindikasikan perusahaan dalam keadaan baik (sehat) atau buruk (sakit). Penelitian ini menggunakan model prediksi kebangkrutan Altman revisi. Berikut persamaan *Zscore* Altman:

$$Z = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,42 X_4 + 0,998 X_5$$

Keterangan :

$Z$  = *bancruptcy Index*

$X_1 = \text{working capital (current asset-current liabilities)} / \text{total assets}$

$X_2 = \text{retained earning} / \text{total assets}$

$X_3 = \text{earning before interest and taxes} / \text{total assets}$

$X_4 = \text{book value of equity} / \text{total liabilities}$

$X_5 = \text{sales} / \text{total assets}$

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai Zscore model Altman revisi yaitu:

- a. Jika nilai  $Z < 1,23$  maka termasuk perusahaan yang bangkrut.
- b. Jika nilai  $1,23 < Z < 2,9$  maka termasuk grey area (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat ataupun mengalami kebangkrutan).
- c. Jika nilai  $Z > 2,9$  maka termasuk perusahaan yang tidak bangkrut.

### **3.2. Populasi dan Sampel**

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2011.

Kriteria-kriteria perusahaan yang menjadi sampel:

1. Perusahaan sudah terdaftar di BEI sebelum 1 Januari 2010.
2. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen untuk yang berakhir 31 Desember selama periode tahun 2010-2011.
3. Perusahaan mengungkapkan informasi tentang kepemilikan terpusat, kepemilikan manajerial dan komisaris independen.

### **3.3. Jenis dan Sumber Data**

Pada penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang sumbernya berasal laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2011. Data diambil dari Pojok Bursa Efek Indonesia Universitas Diponegoro dan melalui situs resmi *www.idx.co.id*. Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan-perusahaan manufaktur sebagai sample untuk menjaga homogenitas data. Selain itu, sektor manufaktur merupakan sektor dominan di Asia, khususnya di Indonesia (Achmad *et al*, 2009).

### **3.4. Metode Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan dokumentasi dengan cara mengumpulkan, mencatat dan mengkaji data sekunder yang berupa laporan keuangan auditan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2011, yang memuat proporsi kepemilikan terpusat dalam perusahaan, proporsi kepemilikan manajerial, proporsi komisaris independen, serta informasi keuangan dan opini audit yang terdapat dalam laporan keuangan.

### **3.5. Metode Analisis**

#### **3.5.1. Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum, minimum, kurtosis dan skewness.

#### **3.5.2. Regresi Logistik**

##### **3.5.2.1. Menguji Kelayakan Model Regresi**

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Menurut Ghozali, (2011) model ini digunakan untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Hipotesis untuk menilai model fit adalah:

H<sub>0</sub> : Model yang dihipotesiskan fit dengan data

H<sub>1</sub> : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data.

Probabilitas signifikansi yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan tingkat signifikasni ( $\alpha$ ) 5%. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak. Hal ini berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness fit model* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Sebaliknya jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol tidak



dapat ditolak, sehingga dapat dikatakan bahwa model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

#### **3.5.2.2. Menilai Model Fit (*Overall Model Fit Test*)**

Dalam menilai model fit ditunjukkan dengan *Log Likelihood value*. Output SPSS memberikan dua nilai  $-2 \text{ LogL}$  yaitu satu untuk model yang hanya memasukkan konstanta saja dan satu model dengan konstanta serta tambahan bebas. Adanya pengurangan nilai antara  $-2\text{LogL}$  awal dengan nilai  $-2\text{LogL}$  pada langkah berikutnya menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan *fit* dengan data (Ghozali, 2006). Penurunan model *Log Likelihood* menunjukkan model regresi yang semakin baik.

#### **3.5.2.3. Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)**

Pengujian ini berguna untuk mengetahui seberapa besar variabilitas variabel dependen mampu dijelaskan oleh variabilitas variabel independen. Nilai *Nagelkerke R Square* bervariasi antara 1 dan 0. Semakin mendekati nilai 1 maka model dianggap semakin *goodness of fit* sedangkan semakin mendekati 0 maka model semakin tidak *goodness of fit* (Ghozali, 2011).

#### **3.5.2.4. Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinieritas berfungsi untuk menguji adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Ada tidaknya multikolinearitas dapat diketahui dari

matriks korelasi. Menurut Ghozali (2011) jika korelasi antar variabel independennya masih dibawah 95% maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinearitas yang serius.

### 3.5.2.5. Matrik Klasifikasi

Matriks klasifikasi untuk memberikan kekuatan prediksi dari model regresi yang berfungsi memprediksi kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* oleh perusahaan.

### 3.5.2.6. Model Regresi Terbentuk

Model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah:

$$OA = \beta_0 + \beta_1 \text{BLOCK} + \beta_2 \text{MAN\_OWN} + \beta_3 \text{IND\_COMM} + \beta_4 \text{REPUTASI} + \beta_5 \text{DEFAULT} + \beta_6 \text{ZSCORE} + \varepsilon$$

Keterangan:

OA	=	Opini audit (variabel <i>dummy</i> , 1 jika opini audit <i>going concern</i> , 0 jika non opini audit <i>going concern</i> )
BLOCK	=	Kepemilikan pemegang saham mayoritas.
MAN_OWN	=	Proporsi saham yang dipegang oleh pihak manajemen.
IND_COMM	=	Persentase komisaris independen dalam dewan komisaris.

- REPUTASI = Reputasi KAP (variabel *dummy*, 1 jika perusahaan diaudit oleh KAP *big four* dan 0 jika KAP *non big four*).
- DEFAULT = *Debt default* (variabel *dummy*, 1 jika status *debt default* dan 0 jika tidak *debt default*).
- ZSCORE = Kondisi keuangan perusahaan, diukur menggunakan model Altman revisi.